

Hubungan paritas, tingkat pengetahuan ibu dan teknik menyusui dengan kejadian puting lecet pada ibu menyusui di wilayah kerja Puskesmas Dadok Tunggul Hitam Kota Padang

Laila Hijradesy Ridwan^{1*}, Syamel Muhammad², Erda Mutiara Halida³, Firdawati⁴

^{1,2,3,4} Universitas Andalas, Sumatera Barat, Indonesia.

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel

Tanggal diterima, 30 Januari 2024
Tanggal direvisi, 7 November 2024
Tanggal dipublikasi, 30 Desember 2024

Kata kunci:

Puting Lecet;
Paritas;
Pengetahuan;
Teknik Menyusui;



10.32536/jrki.v8i2.291

Keyword:

Nipple cracked;
Parity;
Knowledge;
Breastfeeding techniques;



ABSTRAK

Latar belakang: Menyusui dapat melindungi bayi dari berbagai penyakit dan menciptakan generasi emas di masa mendatang melalui program ASI eksklusif. Akan tetapi, capaian pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Dadok Tunggul Hitam merupakan capaian paling rendah di Kota Padang sebesar 40,1%. Salah satu penyebabnya adalah kejadian puting lecet. **Tujuan penelitian:** Mengetahui hubungan paritas, pengetahuan dan teknik menyusui dengan kejadian puting lecet di Puskesmas Dadok Tunggul Hitam Kota Padang. **Metode:** Penelitian ini merupakan studi analitik dengan desain *cross-sectional* yang dilakukan di Puskesmas Dadok Tunggul Hitam pada September 2023. Sampel penelitian terdiri dari 73 ibu yang menyusui bayi usia 0-6 bulan (antara Maret hingga Agustus 2023) yang dipilih menggunakan teknik *Simple Random Sampling*. Analisis data dilakukan secara univariat, bivariat dengan uji *Chi-square* dan multivariat menggunakan analisis *regresi logistik* serta koefisien determinan. **Hasil:** Hasil uji bivariat menunjukkan bahwa 49,3% responden dengan paritas multipara ($p=0,005$), 69,9% responden memiliki pengetahuan yang baik ($p=0,000$) dan 90,4% responden mengetahui teknik menyusui yang benar ($p=0,001$). Analisis multivariat mengungkapkan bahwa variabel tingkat pengetahuan memiliki p -value 0,001 dan odds ratio (OR) terbesar sebesar 6,553. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan ibu merupakan faktor dominan yang berpengaruh terhadap kejadian puting lecet. **Simpulan:** Terdapat hubungan antara paritas, tingkat pengetahuan ibu dan teknik menyusui dengan kejadian puting lecet.

Background: Breastfeeding can protect babies from various diseases and create a golden generation in the future through an exclusive breastfeeding program. However, the achievement of exclusive breastfeeding at the Dadok nggul Hitam Community Health Center is the lowest achievement in Padang City at 40.1%. One of the causes is sore nipples. **Objective:** To determine the relationship between parity, knowledge and breastfeeding techniques with the incidence of sore nipples at the Dadok nggul Hitam Health Center, Padang City. **Methods:** This research is an analytical study with a cross-sectional design conducted at the Dadok nggul Hitam Community Health Center in September 2023. The research sample consisted of 73 mothers who breastfed babies aged 0-6 months (between March and August 2023) who were selected using the Simple Random technique. Sampling. Data analysis was carried out univariately, bivariate using the Chi-square test and multivariately using logistic regression analysis and determinant coefficients. **Results:** Bivariate test results showed that 49.3% of respondents were multiparous ($p=0.005$), 69.9% of respondents had good knowledge ($p=0.000$) and 90.4% of respondents knew the correct breastfeeding technique ($p=0.001$). Multivariate analysis revealed that the knowledge level variable had a p -value of 0.001 and the largest odds ratio (OR) was 6.553. This shows that maternal knowledge is the dominant factor that influences the incidence of sore nipples. **Conclusion:** There is a relationship between parity, mother's level of knowledge and breastfeeding techniques and the incidence of sore nipples.

Pendahuluan

Seribu hari pertama kehidupan (HPK) adalah periode krusial yang menentukan perkembangan masa depan anak. Pada tahap ini, gangguan pada pertumbuhan dan perkembangan anak dapat terjadi, yang sulit ditangani setelah periode tersebut berlalu. Salah satu intervensi penting untuk memperbaiki status gizi anak pada awal kehidupannya adalah pemberian air susu ibu (ASI) eksklusif (Kesehatan RI, 2020).

Menurut *World Health Organization* (WHO), ASI eksklusif adalah pemberian air susu ibu tanpa tambahan apapun, seperti air atau cairan lain hingga bayi berusia 6 bulan. Pemberian ASI eksklusif bertujuan mengurangi morbiditas dan mortalitas pada bayi. WHO dan UNICEF merekomendasikan pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan dan melanjutkannya hingga usia dua tahun. Pemberian ASI eksklusif dimulai sejak satu jam pertama setelah kelahiran, yang dikenal dengan inisiasi menyusui dini (IMD) (WHO, 2018).

Pada tahun 2020, capaian pemberian ASI eksklusif pada bayi di Kota Padang tercatat sebesar (70,3%) yang merupakan capaian terendah di Sumatera Barat. Meskipun demikian, angka ini melampaui target nasional yang sebesar (53%) dengan capaian (145%) dari target yang ditetapkan. Dibandingkan dengan capaian nasional yang sebesar (59,7%), Kota Padang menunjukkan hasil yang lebih tinggi. Beberapa kota lain di Sumatera Barat seperti 50 Kota, Bukittinggi, Tanah Datar, Pasaman Barat, Dharmasraya, Pesisir Selatan, Sijunjung dan Solok Selatan berada di bawah target yang ditetapkan (Sumbar, 2020).

Pada tahun 2021, Puskesmas Bungus di Kota Padang mencatatkan capaian tertinggi pemberian ASI eksklusif pada bayi usia kurang dari enam bulan sebesar (85,80%) melampaui target Kota Padang yang sebesar (69,9%). Namun, beberapa Puskesmas lainnya seperti Puskesmas Rawang Barat, Andalas, Lapai, Belimbing, Air Dingin, Lubuk Buaya, Koto Panjang Ikuwa Koto dan Puskesmas Dadok Tunggul Hitam dengan capaian terendah sebesar 40,1%, belum mencapai target. Faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya cakupan ASI eksklusif meliputi masalah pada produksi ASI, nyeri atau lecet pada puting,

kurangnya pengetahuan ibu serta minimnya promosi kesehatan tentang pemberian ASI eksklusif (Dinkes Padang, 2022; Kemenkes, 2021).

Puting lecet adalah masalah umum dalam menyusui yang ditandai dengan rasa nyeri, peradangan dan kemungkinan keluarnya cairan. Kejadian tertinggi biasanya terjadi antara hari ketiga hingga ketujuh masa nifas, namun pada beberapa ibu dapat berlangsung hingga enam minggu pasca melahirkan (Cunningham et al., 2018). Kondisi ini dapat disebabkan oleh trauma pada puting susu, infeksi moniliasis atau keretakan pada puting yang disebabkan oleh teknik menyusui yang salah, seperti bayi yang hanya menghisap puting tanpa mencakup aerola dengan baik (Andriana dan Sepduwiana, 2021).

Penelitian oleh Astari (2020) menunjukkan bahwa puting lecet sering terjadi pada ibu primipara, yang disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang teknik menyusui dan perawatan payudara yang benar, sehingga meningkatkan risiko infeksi pada puting susu. Salah satu faktor penyebab masalah menyusui dan infeksi payudara adalah puting lecet (Astari, Asfeni, dan Roza Adila, 2020).

Penelitian Irnawati (2020) menunjukkan bahwa posisi menyusui yang salah dapat menyebabkan puting lecet. Banyak ibu mengeluh rasa sakit akibat berkurangnya produksi ASI dan tidak mengetahui cara yang tepat untuk melepaskan puting dari mulut bayi. Selain itu, paritas juga mempengaruhi kejadian puting lecet, dengan ibu primipara yang lebih aktif mencari informasi mengenai teknik menyusui cenderung memiliki risiko lebih rendah, meskipun masih ada kasus puting lecet. Pada ibu multipara, meskipun sering menyusui, risiko puting lecet tetap ada (Irnawati, 2018).

Metode penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan pendekatan *cross-sectional* yang dilaksanakan di Puskesmas Dadok Tunggul Hitam, Kecamatan Koto Tengah, Kota Padang, Sumatera Barat dari Oktober 2022 hingga Oktober 2023 dengan pengumpulan data pada September 2023. Populasi penelitian mencakup seluruh ibu menyusui bayi usia 0-6 bulan di wilayah kerja

*Korespondensi penulis.

Alamat E-mail: lailahijra2002@gmail.com

Puskesmas Dadok Tunggul Hitam berjumlah 232 orang dan sampel yang memenuhi kriteria inklusi sebanyak 73 orang yang dipilih melalui teknik *simple random sampling*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner terkait paritas dan pengetahuan serta lembar observasi untuk mengenali teknik menyusui dan kejadian puting lecet. Data dianalisis secara univariat, bivariat dan multivariat

Hasil dan Pembahasan

Puskesmas Dadok Tunggul Hitam terletak di Jalan Kesehatan No. 10 Kelurahan Dadok Tunggul Hitam, Kecamatan Koto Tengah, Kota Padang dengan luas 1589 m² dan koordinat geografis - 0,8705° S dan 100,3643° E. Wilayah kerja puskesmas ini mencakup dua kelurahan yaitu Dadok Tunggul Hitam dengan 14 posyandu dan Bungo Pasang dengan 15 posyandu, sehingga total terdapat 29 posyandu di wilayah kerja Puskesmas Dadok Tunggul Hitam.

1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

| Karakteristik | n | % |
|-----------------------|-----------|------------|
| Umur responden | | |
| SD | 3 | 4.1 |
| SMP | 12 | 16.4 |
| SMA | 30 | 41.1 |
| D3 | 4 | 5.5 |
| S1 | 21 | 28.8 |
| S2 | 3 | 4.1 |
| Pekerjaan | | |
| IRT | 54 | 74.0 |
| Pedagang | 10 | 13.7 |
| PNS | 6 | 8.2 |
| Guru | 3 | 4.1 |
| Umur | | |
| < 20 tahun | 2 | 2.7 |
| 20-35 tahun | 60 | 82.2 |
| > 35 tahun | 11 | 15.1 |
| Total | 73 | 100 |

Berdasarkan [tabel 1](#), sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan terakhir SMA/SMK, yaitu sebanyak 30 orang (41,1%). Sebagian besar responden juga berprofesi sebagai ibu rumah tangga dengan jumlah 54 orang (74%). Mayoritas responden berada dalam rentang usia 20-35 tahun yaitu sebanyak 60 orang (82,2%).

2. Distribusi Frekuensi Kejadian Puting Lecet pada Ibu Menyusui di Puskesmas Dadok Tunggul Hitam

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kejadian Puting Lecet pada Ibu Menyusui di Puskesmas Dadok Tunggul Hitam

| Karakteristik | f(n=73) | % |
|------------------------|---------|------|
| Puting Lecet | | |
| Puting tidak lecet | 44 | 60.3 |
| Puting lecet | 29 | 39.7 |
| Paritas | | |
| 1 (primipara) | 31 | 42.5 |
| > 1 - < 4 (multipara) | 36 | 49.3 |
| > 4 (grande multipara) | 6 | 8.2 |
| Pengetahuan | | |
| Baik | 51 | 69.9 |
| Cukup | 17 | 23.3 |
| Kurang | 5 | 6.8 |
| Teknik Menyusui | | |
| Kurang baik | 7 | 9.6 |
| Baik | 66 | 90.4 |

Berdasarkan [tabel 2](#), lebih banyak responden yang tidak mengalami puting lecet yaitu sebanyak 44 orang (60,3%). Responden dengan paritas multipara mendominasi dengan jumlah 36 orang (49,3%). Sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik tentang menyusui sebanyak 51 orang (69,9%) dan hampir seluruh responden mengetahui teknik menyusui yang benar yaitu sebanyak 66 orang (90,4%).

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden memiliki paritas multipara, yaitu sebanyak 36 responden, namun hanya 9 (25%) responden yang mengalami puting lecet. Temuan ini sejalan dengan penelitian [Wahyuningsih \(2020\)](#), yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki paritas multipara (27 atau 52,9%), sedangkan paritas primipara terdiri dari 24 responden (47,1%).

Dalam hal pengetahuan, penelitian ini menemukan bahwa dari 51 responden dengan pengetahuan baik, sebanyak 38 (74,5%) tidak mengalami puting lecet, sementara 13 (25,5%) lainnya mengalami kejadian tersebut. Dari 17 responden dengan pengetahuan cukup, 6 (35,3%) tidak mengalami puting lecet, sedangkan 11 (64,7%) mengalaminya. Semua ibu dengan pengetahuan kurang (5 responden atau 100%) mengalami puting lecet. Hasil ini serupa dengan temuan [Irnawati \(2018\)](#) di mana sebagian besar responden dengan pengetahuan baik tidak

mengalami puting lecet, sementara sebagian besar responden dengan pengetahuan kurang mengalami kejadian tersebut.

Terkait dengan teknik menyusui, penelitian ini menunjukkan bahwa dari 73 ibu yang diteliti, 66 (90,4%) mengetahui teknik menyusui yang baik. Di antara 66 responden ini, 44 (66,7%) tidak mengalami puting lecet, sementara 22 (33,3%) mengalaminya. Sebaliknya, di antara 7 responden yang melakukan teknik menyusui kurang baik, semuanya (100%) mengalami puting lecet. Penemuan ini konsisten dengan hasil penelitian [Risneni \(2018\)](#), yang juga menemukan hubungan antara teknik menyusui yang benar dan penurunan kejadian puting lecet.

[Keni \(2020\)](#) menekankan pentingnya pemahaman ibu tentang teknik menyusui yang benar, termasuk posisi dan perlekatan mulut bayi. Pemahaman ini tidak hanya mendukung kenyamanan ibu tetapi juga memperkuat ikatan emosional antara ibu dan bayi (*bounding attachment*). Temuan ini mendukung pentingnya edukasi yang tepat mengenai teknik menyusui guna mencegah masalah seperti puting lecet.

3. Hubungan Paritas dengan Kejadian Puting Lecet di Puskesmas Dadok Tunggul Hitam

Tabel 3. Hubungan Paritas dengan Kejadian Puting Lecet di Puskesmas Dadok Tunggul Hitam

| Paritas | Kejadian Puting Lecet | | | | Total | % | P-value |
|------------------|-----------------------|-------------|-----------|-------------|-----------|------------|---------|
| | Tidak Lecet | | Lecet | | | | |
| | f | % | f | % | | | |
| Primipara | 12 | 38.7 | 19 | 61.3 | 31 | 100 | 0,005 |
| Multipara | 27 | 75 | 9 | 25 | 36 | 100 | |
| Grande multipara | 5 | 83.3 | 1 | 16.7 | 6 | 100 | |
| Jumlah | 44 | 60.3 | 29 | 39.7 | 73 | 100 | |

Berdasarkan [tabel 3](#), terlihat bahwa lebih banyak responden primipara yang mengalami puting lecet yaitu sebanyak 19 orang (61,3%). Hasil uji *chi-square* menunjukkan nilai p-value 0,005 ($p\text{-value} < 0,05$) yang mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan antara paritas ibu dan kejadian puting lecet di Puskesmas Dadok Tunggul Hitam Kota Padang.

Penelitian ini sejalan dengan temuan [Irnawati \(2018\)](#) yang menggunakan uji *Chi-square* dan memperoleh nilai *p-value* sebesar 0,033 ($p\text{-value} < 0,05$) yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara paritas ibu dan kejadian puting lecet pada ibu menyusui.

Berdasarkan wawancara dengan responden primipara yang mengalami puting lecet, sebagian besar mengungkapkan kurangnya pengetahuan mengenai teknik menyusui yang benar. Sebagai ibu yang baru pertama kali menyusui, mereka merasa ragu dan cemas dalam memberikan ASI kepada bayi, bahkan beberapa mendapatkan informasi yang kurang akurat dari pengalaman ibu lain melalui mulut ke mulut. Hal ini sejalan dengan teori yang disampaikan oleh [Selvianti dan Rismayani \(2021\)](#) yang menjelaskan bahwa ibu primipara sering kali menghadapi berbagai masalah menyusui seperti posisi bayi yang salah, isapan bayi yang menyakitkan serta ketidakpastian mengenai cara menyusui yang benar, terutama pada minggu-minggu pertama setelah melahirkan, ketika ibu sangat peka terhadap perasaan emosional.

Teori [G.J. Ebrahim \(2022\)](#) juga mengemukakan bahwa kejadian puting lecet dapat terjadi pada ibu primipara maupun multipara dengan faktor penyebabnya meliputi nasihat yang diterima ibu dari sumber informasi terpercaya, seperti tenaga kesehatan serta pengalaman dan sikap ibu selama kehamilan, persalinan dan proses menyusui itu sendiri.

Dari perspektif peneliti, paritas memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan pengalaman dan keterampilan ibu dalam menyusui. Ibu primipara cenderung menghadapi lebih banyak tantangan dalam menyusui karena kurangnya pengetahuan dan pengalaman, sementara ibu multipara dan grandemultipara memiliki keuntungan berupa pengalaman menyusui sebelumnya yang dapat membantu meningkatkan keterampilan mereka dalam menyusui serta mengurangi kemungkinan kesalahan yang sama pada masa menyusui berikutnya.

4. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Puting Lecet di Puskesmas Dadok Tunggul Hitam

Tabel 4. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Puting Lecet di Puskesmas Dadok Tunggul Hitam

| Pengetahuan | Kejadian Puting Lecet | | | | Total | % | P-value |
|---------------|-----------------------|-------------|-----------|-------------|-----------|------------|---------|
| | Tidak Lecet | | Lecet | | | | |
| | f | % | f | % | | | |
| Baik | 38 | 74.5 | 13 | 25.5 | 51 | 100 | 0.001 |
| Cukup | 6 | 35.3 | 11 | 64.7 | 17 | 100 | |
| Kurang | 0 | 0 | 5 | 100 | 5 | 100 | |
| Jumlah | 44 | 60.3 | 29 | 39.7 | 73 | 100 | |

Berdasarkan tabel 4, sebanyak 51 responden dengan pengetahuan baik dan 13 orang (25,5%) mengalami puting lecet. Dari 17 responden dengan pengetahuan cukup, 11 orang (64,7%) mengalami puting lecet dan seluruh responden dengan pengetahuan kurang (5 orang, 100%) mengalami puting lecet. Hasil uji *chi-square* menunjukkan nilai *p-value* 0,000 ($p\text{-value} < 0,05$) yang mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dan kejadian puting lecet di Puskesmas Dadok Tunggul Hitam Kota Padang.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Rishel (2021) yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan ibu dan kejadian puting lecet dengan nilai *p-value* 0,013 ($p\text{-value} < 0,05$) yang mengarah pada penolakan H_0 dan penerimaan H_a . Hal ini mengindikasikan bahwa pengetahuan ibu berpengaruh terhadap kejadian puting lecet di BPM Susiana, A. Md. Keb Kampung Dalam, Kabupaten Padang Pariaman.

Hasil serupa juga diperoleh dari penelitian Wahyuningsih (2020), yang menggunakan analisis *Chi-square* dan mendapatkan nilai *p-value* sebesar 0,035 ($p\text{-value} < 0,05$). Temuan ini juga menunjukkan bahwa pengetahuan ibu mengenai teknik menyusui yang benar memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian puting lecet pada ibu nifas di BPM Siti Sujalmi Jatinom, Klaten.

Berdasarkan kuesioner yang diberikan kepada responden, ibu dengan pengetahuan cukup dan kurang masih banyak yang tidak memperoleh informasi yang memadai dari sumber yang terpercaya mengenai teknik menyusui yang benar. Beberapa contoh temuan di lapangan menunjukkan bahwa ibu tidak membersihkan payudara sebelum menyusui, tidak mengoleskan ASI ke puting sebelum dan sesudah

menyusui, serta tidak mengetahui cara yang benar untuk melepaskan isapan bayi. Praktik-praktik ini sering kali menyebabkan puting lecet pada ibu.

Selain itu, dari wawancara yang dilakukan dengan responden banyak ibu yang belum mengetahui cara pencegahan puting lecet yang tepat. Sebagian besar responden beranggapan bahwa penggunaan salep setelah menyusui dapat mencegah puting lecet. Namun, penelitian menunjukkan bahwa penggunaan krim atau pelembab farmakologi seperti krim anti-jamur, minyak kelapa, minyak zaitun, kurkumin dan aloe vera tidak efektif dalam mencegah puting lecet dibandingkan dengan pengolesan ASI pada puting sebelum dan sesudah menyusui. Oleh karena itu, langkah terbaik untuk mencegah puting lecet adalah dengan memperbaiki posisi dan teknik menyusui serta mengoleskan ASI pada puting, yang terbukti lebih efektif dalam menjaga kesehatan puting ibu.

5. Hubungan Teknik Menyusui dengan Kejadian Puting Lecet di Puskesmas Dadok Tunggul Hitam

Tabel 5. Hubungan Teknik Menyusui dengan Kejadian Puting Lecet di Puskesmas Dadok Tunggul Hitam

| Teknik Menyusui | Kejadian Puting Lecet | | | | Total | % | P-value |
|-----------------|-----------------------|-------------|-------------|-------------|-----------|------------|---------|
| | Lecet | | Tidak Lecet | | | | |
| | f | % | f | % | | | |
| Kurang baik | 0 | 0 | 7 | 100 | 7 | 100 | 0.000 |
| Baik | 44 | 66.7 | 22 | 33.3 | 66 | 100 | |
| Jumlah | 44 | 66.7 | 29 | 39.7 | 73 | 100 | |

Berdasarkan tabel 5, terlihat bahwa semua ibu dengan teknik menyusui kurang baik (7 responden, 100%) mengalami puting lecet, sementara dari 66 responden dengan teknik menyusui baik, 22 orang (33,3%) mengalami puting lecet. Hasil uji *chi-square* menunjukkan *p-value* 0,001 ($p\text{-value} < 0,05$) yang mengindikasikan adanya hubungan signifikan antara teknik menyusui ibu dan kejadian puting lecet di Puskesmas Dadok Tunggul Hitam Kota Padang.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mujenah (2023) yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara teknik menyusui dan kejadian puting lecet dengan hasil uji *Fisher Exact Test* yang menghasilkan *p-value* sebesar 0,000 ($p\text{-value} < 0,05$) yang mengarah pada penolakan H_0 dan penerimaan H_a . Penelitian ini juga menghasilkan nilai Odds Ratio (OR) sebesar 46,2 (95% CI: 4,785-446,106)

yang menunjukkan bahwa ibu post partum dengan teknik menyusui yang salah memiliki risiko 46,2 kali lebih besar untuk mengalami puting lecet. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Subekti (2019).

Selain itu, penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Apriyanti (2022) yang juga menemukan adanya hubungan signifikan antara teknik menyusui dan kejadian puting lecet dengan nilai *p-value* sebesar 0,000 ($p\text{-value} < 0,05$), yang mengarah pada penolakan H_0 dan penerimaan H_a . Hasil serupa juga diperoleh oleh Rini Wahyuni (2019) yang melalui analisis *Chi-square* mendapatkan *p-value* sebesar 0,001 ($p\text{-value} < 0,05$) yang menegaskan adanya hubungan antara teknik menyusui dengan kejadian puting lecet pada ibu menyusui.

Teknik menyusui yang benar mencakup perlekatan yang baik dan posisi yang nyaman saat menyusui, di mana ibu sebaiknya duduk dengan posisi yang santai, menggunakan kursi dengan sandaran dan mengganjal lengan dengan bantal agar bayi dapat menyusui dengan efektif dan nyaman (Suwardi et al., 2023). Namun berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, beberapa responden masih melakukan teknik menyusui yang salah, terutama dalam hal perlekatan dan pengolesan ASI pada puting sebelum dan sesudah menyusui. Beberapa ibu melaporkan rasa nyeri pada puting karena mulut bayi hanya menyentuh bagian puting saja yang dapat mengakibatkan ketidakefektifan perlekatan dan terjadinya puting lecet.

Pengetahuan ibu mengenai teknik menyusui juga berperan penting dalam mengurangi risiko puting lecet. Beberapa ibu yang tidak memahami proses perlekatan yang benar cenderung mengalami keluhan puting lecet. Selain itu, pengabaian terhadap pengolesan ASI pada puting sebelum dan sesudah menyusui juga dapat memperburuk kondisi ini. Hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Fauziah dan Musiin (2022), yang menyatakan bahwa pengolesan ASI pada puting bermanfaat untuk mengatasi puting lecet, karena ASI mengandung senyawa antimikroba, anti-inflamasi, dan imun yang dapat mengurangi risiko infeksi dan menjaga kelembapan kulit puting. ASI juga mengandung faktor pertumbuhan epidermal yang dapat mendukung perbaikan dan regenerasi sel kulit pada puting, sehingga membuatnya lebih lentur

dan kurang rentan terhadap lecet (Shaimaa et al., 2021).

6. Analisis Multivariat

Tabel 6. Analisis Multivariat

| Variabel | P | OR | 95% CI | |
|--|-------|-------|--------|--------|
| | | | Lower | Upper |
| Paritas (<i>in the equation</i>) | 0,009 | 0,258 | 0,094 | 0,713 |
| Tingkat Pengetahuan (<i>in the equation</i>) | 0,001 | 6,553 | 2,143 | 20,035 |
| Teknik Menyusui (<i>not in the equation</i>) | 0,173 | - | - | - |

Berdasarkan tabel 6, variabel tingkat pengetahuan ibu memiliki *p-value* 0,001 dan nilai odds ratio (OR) terbesar sebesar 6,553. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan ibu merupakan faktor yang dominan dan berpengaruh terhadap kejadian puting lecet di wilayah kerja Puskesmas Dadok Tunggul Hitam Kota Padang.

Hasil analisis regresi logistik multivariat menunjukkan bahwa variabel yang paling dominan dalam mempengaruhi kejadian puting lecet adalah tingkat pengetahuan ibu, dengan nilai Odds Ratio (OR) sebesar 6,533. Hal ini berarti ibu dengan tingkat pengetahuan yang baik memiliki kemungkinan 6,533 kali lebih besar untuk tidak mengalami puting lecet dibandingkan dengan ibu yang memiliki tingkat pengetahuan cukup atau kurang. Sebaliknya, ibu dengan tingkat pengetahuan cukup dan kurang memiliki risiko 6,533 kali lebih besar untuk mengalami puting lecet dibandingkan dengan ibu yang memiliki pengetahuan baik. Temuan ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa pengetahuan yang baik tentang teknik menyusui berperan penting dalam mencegah kejadian puting lecet, karena pengetahuan yang baik akan membentuk sikap positif yang kemudian tercermin dalam perilaku menyusui yang benar (Lestari, 2019).

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Puapompong (2017) yang menunjukkan bahwa ibu dengan pengetahuan yang baik mengenai teknik menyusui dapat membantu memperlancar produksi ASI. Pengetahuan ini dapat merangsang produksi hormon prolaktin dan oksitosin yang berperan dalam pengeluaran ASI secara lancar sehingga mendukung keberhasilan menyusui (Puapompong, Laosooksathit dan Hanprasertpong, 2017).

Selain analisis regresi logistik, penelitian ini juga menghitung nilai koefisien determinasi (R

square) untuk mengukur besaran pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel paritas memiliki nilai R square sebesar 0,131 yang berarti pengaruh variabel paritas terhadap kejadian puting lecet adalah sebesar (13,1%). Variabel pengetahuan ibu menunjukkan nilai R square sebesar 0,224 yang mengindikasikan bahwa pengaruh pengetahuan ibu terhadap kejadian puting lecet adalah sebesar (22,4%). Sementara itu variabel teknik menyusui memiliki nilai R square sebesar 0,161 yang menunjukkan pengaruh teknik menyusui terhadap kejadian puting lecet sebesar (16,1%).

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara paritas, tingkat pengetahuan ibu dan teknik menyusui dengan kejadian puting lecet di Puskesmas Dadok Tunggal Hitam, Kota Padang. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji variabel lain yang dapat berhubungan dengan kejadian puting lecet, seperti sikap ibu, sumber informasi yang diperoleh serta karakteristik ibu seperti pekerjaan, usia dan pendidikan.

Ucapan terima kasih

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Rektor Universitas Andalas dan kepala Puskesmas Dadok Tunggal Hitam serta semua pihak yang telah memberikan dukungan untuk penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Andriana dan Sepduwiana, H. 2021. Asuhan Kebidanan pada Ibu Nifas dengan Puting Susu Lecet di Klinik Rohul Sehat Desa Rambah. *Maternity and Neonatal*, 09(01), pp. 74–80.
- Apriyanti, F. dan Syahda, S. 2022. Analisa Hubungan Teknik Menyusui dengan Kejadian Nipple Trauma pada Ibu Menyusui di Desa Laboi Jaya Wilayah Kerja UPT Puskesmas Laboy Jaya, *Ners*, 6(1).
- Cunningham, G. et al. 2018. *Williams Obstetrics* 25th Edition. United States of America.
- Dinkes Padang. 2022. Laporan Tahunan Tahun 2021 Edisi Tahun 2022.
- Disva Astari, A., Asfeni and Roza Adila, D. 2020. Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Ibu Primipara Terhadap Perawatan Puting Susu Lecet, *Jurnal Ners LENTERA*, 8(1).
- Fauziah, S.F. dan Musiin, R. 2022. 'tudi Kasus: Penanganan Puting Lecet Pada Ibu Menyusui, *Jurnal Kebidanan*, 2(2), pp. 76–84.
- Irnowati. 2018. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Lecet Puting Susu pada ibu Menyusui di Puskesmas Minadate Kabupaten Pangkajene. *Jurnal Kebidanan Vokasional*, pp. 50–57.
- Kemkes. 2021. *Profil Kesehatan Indonesia 2021*. Edited by F. Sibuea, B. Hardhana, dan W. Widiyanti. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Keni, N.W.A., Rompas, S. dan Gannika, L. 2020. Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Dengan Teknik Menyusui Pada Ibu Pasca Melahirkan. *Jurnal Keperawatan*, 8(1).
- Kesehatan RI, K. 2020 *Rencana aksi kegiatan*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Lestari, M. 2019. Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif : Studi Literatur. 4(2), pp. 36–42.
- Puapompong, Laosooksathit dan Hanprasertpong. 2017. *Comparison of breastfeeding Outcomes Between Using the Laid-back and Side-Lying Breastfeeding Positions in Mothers Delivering by Cesarean Section*.
- Risneni. 2018. Hubungan Teknik Menyusui dengan Terjadinya Lecet Puting Susu pada Ibu Nifas di Wirahayu Panjang Bandar Lampung. *Jurnal Keperawatan*, XI(2).
- Selvianti, D. and Rismayani, R. 2021. Hubungan Pengetahuan Ibu Post Partum Tentang Teknik Menyusui Yang Baik Dengan Kejadian Puting Susu Lecet Di Bpm Wilayah Kerja Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu. *Midwifery Health Journal*, 7(1), p. 51.

- Shaimaa, A. *et al.* 2021. Effect of Lanoline Versus Breast Milk on Traumatic Nipples for Lactating Mother. *International Egyptian Journal of Nursing Sciences and Research*, 2(1), pp. 1–18.
- Subekti, R. 2019. Teknik Menyusui yang Benar di Desa Wanaraja, Kecamatan Wanayasa Kabupaten Banjarnegara, *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ*, 6(1), pp. 45–49.
- Sumbar, D. 2020. Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (LAKIP) Satker 03. Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat.
- Suwardi, S. *et al.* 2023. Hubungan Teknik Menyusui Dengan Kelancaran Produksi Asi Pada Ibu Menyusui Di Dermawati Medan. *Indonesian Trust Health Journal*, 6(1), pp. 20–28.
- Wahyuni, R. *et al.* 2019. Hubungan Teknik Menyusui dengan Puting Lecet pada Ibu Menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Way Sulan Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2019. *Jurnal Maternitas UAP (Jaman UAP)*, 1(2), pp. 141–149.
- Wahyuningsih, A. dan Wahyuningsih, E. 2020. Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Teknik Menyusui yang Benar dengan Kejadian Puting Lecet pada Ibu Nifas di BPM Siti Sujalmi, Jatinom, Klaten. *INVOLUSI: Jurnal Ilmu Kebidanan*, 10(2).
- WHO. 2018. Reducing Stunting In Children. Equity Considerations for Achieving the Global Nutrition Targets 2025.